

PANDANGAN ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK DI DESA BOROK TOYANG

Riska Prastika¹, Abdurrahman², Muh. Ridwan Markarma³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas Hamzanwadi
Email: Riska.Prastika@student.hamzanwadi.ac.id, abdurrohman@hamzanwadi.ac.id,
ridwanmarkarma@hamzanwadi.ac.id

Artikel histori:

Submit: 05-06-2024

Revisi: 25-06-2024

Diterima: 27-06-2024

Terbit: 30-06-2024

Kata Kunci:

pandangan orang tua,
pendidikan anak,
putus sekolah,
pekerja anak,
Desa Borok Toyang

Korespondensi:

abdurrohman@hamzanwadi.ac.id

Abstrak: This study examines parents' perspectives on children's education and the educational conditions of children in Borok Toyang Village, West Sakra District, East Lombok. Using a qualitative descriptive approach, the study collected data through non-participant observation, in-depth interviews, and documentation involving children who had dropped out of school, children who combined schooling with work, parents, a hamlet head who also served as a religious leader, and a neighborhood representative. The findings show two dominant educational conditions. First, some school-age children had dropped out and worked to support household livelihoods, including agricultural labor, tobacco harvesting, and livestock-related work. Second, some children remained in school but worked after school to help their parents in farming and animal husbandry. Parents' perspectives were divided into two orientations. Some parents considered higher education less important because they observed graduates experiencing unemployment and believed that reading and writing skills were sufficient for children to enter work. Other parents viewed education as essential for children's futures, supported schooling financially and emotionally, and considered schooling more important than work. The study also found that economic constraints could prevent parents who valued education from sustaining their children's schooling. The findings indicate that children's educational participation is shaped not only by household economic conditions but also by parental expectations and the meaning attached to education and work.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Orang tua merupakan lingkungan pendidikan pertama yang berhadapan langsung dengan anak. Di dalam keluarga, anak tidak hanya memperoleh

pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga belajar mengenai nilai, kebiasaan, tanggung jawab, dan cara memandang masa depan. Karena itu, pandangan orang tua mengenai arti sekolah, manfaat pendidikan, dan hubungan antara pendidikan dengan pekerjaan dapat memengaruhi keputusan keluarga dalam mempertahankan atau menghentikan pendidikan anak. Dalam konteks masyarakat pedesaan, keputusan tersebut sering berhubungan dengan pengalaman ekonomi keluarga, jenis pekerjaan yang tersedia, serta keyakinan bahwa bekerja sejak usia sekolah merupakan bentuk kontribusi anak kepada keluarga.

Pendidikan juga dipahami sebagai proses pengembangan kemampuan individu agar mampu menjalani kehidupan sebagai anggota masyarakat. Kajian pendidikan menempatkan keluarga sebagai lingkungan awal pembentukan kepribadian dan kebiasaan belajar. Penelitian tentang keterlibatan orang tua menunjukkan bahwa dukungan orang tua dapat diwujudkan melalui perhatian, kerja sama dengan sekolah, dukungan emosional, dan penyediaan kebutuhan pendidikan (Diadha, 2015; Umroh, 2019). Literatur yang lebih mutakhir juga menunjukkan bahwa harapan pendidikan orang tua berhubungan dengan capaian pendidikan anak. Lai et al. (2022), misalnya, menemukan bahwa harapan pendidikan orang tua memiliki pengaruh langsung terhadap pencapaian pendidikan tinggi anak. Jeynes (2022) melalui meta-analisis juga menunjukkan pentingnya komponen harapan orang tua dalam keterlibatan pendidikan terhadap capaian akademik.

Masalah menjadi lebih kompleks ketika anak berada dalam keluarga yang mengandalkan tenaga kerja anggota keluarga untuk mempertahankan penghidupan. Pada kondisi tersebut, sekolah dapat dipandang bersaing dengan kebutuhan ekonomi sehari-hari. Anak dapat diminta membantu pekerjaan pertanian, peternakan, atau pekerjaan musiman. Tinjauan sistematis Sosu et al. (2021) menunjukkan bahwa kondisi sosial-ekonomi keluarga berkaitan dengan ketidakhadiran anak di sekolah dan bahwa sumber daya ekonomi keluarga menjadi salah satu faktor yang penting. Dengan demikian, pilihan antara sekolah dan bekerja tidak selalu dapat dipahami hanya sebagai rendahnya motivasi anak, tetapi juga sebagai hasil interaksi antara kondisi ekonomi, ekspektasi orang tua, dan norma sosial mengenai kontribusi anak terhadap keluarga.

Fenomena tersebut ditemukan dalam konteks Desa Borok Toyang, Kecamatan Sakra Barat, Kabupaten Lombok Timur. Skripsi Riska Prastika menunjukkan bahwa di wilayah penelitian masih terdapat anak usia sekolah yang putus sekolah dan bekerja, sementara sebagian anak lainnya tetap bersekolah tetapi bekerja setelah pulang sekolah untuk membantu orang tua. Kondisi ini ditemukan melalui observasi dan wawancara dengan anak, orang tua, kepala dusun sekaligus tokoh agama, dan RT.

Data desa yang digunakan dalam skripsi memperlihatkan bahwa Borok Toyang memiliki basis ekonomi yang kuat pada pertanian dan peternakan. Pada 2023 tercatat 6.381 penduduk, dengan 2.081 orang bekerja sebagai petani atau peternak dan 623 orang sebagai buruh tani atau perkebunan. Desa juga memiliki 14 lembaga pendidikan dari PAUD hingga pondok pesantren. Pada saat yang sama, data pendidikan menunjukkan adanya kelompok penduduk yang belum atau tidak bersekolah serta jumlah penduduk dengan tingkat pendidikan yang beragam. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa akses terhadap lembaga pendidikan tersedia, tetapi akses struktural belum otomatis menjamin keberlanjutan sekolah bagi seluruh anak.

Penelitian ini penting karena persoalan pendidikan anak di Borok Toyang tidak hanya berkaitan dengan ada atau tidaknya fasilitas sekolah. Persoalan juga terletak pada bagaimana orang tua memberi makna terhadap pendidikan. Sebagian orang tua menganggap pendidikan tinggi kurang penting karena melihat banyak lulusan perguruan tinggi yang belum memperoleh pekerjaan, sedangkan sebagian lainnya menganggap pendidikan penting untuk masa depan anak. Perbedaan orientasi tersebut menghasilkan pilihan yang berbeda: ada orang tua yang mendorong anak tetap sekolah, ada yang membolehkan atau mendorong anak bekerja, dan ada pula yang sebenarnya mendukung pendidikan tetapi terkendala kemampuan ekonomi.

Atas dasar persoalan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab dua pertanyaan: bagaimana kondisi pendidikan anak di Desa Borok Toyang dan bagaimana pandangan orang tua terhadap pendidikan anak. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan bentuk kondisi pendidikan anak serta menganalisis variasi pandangan orang tua yang mendasari keputusan untuk melanjutkan pendidikan atau mengarahkan anak pada pekerjaan. Artikel ini menempatkan temuan lapangan sebagai dasar analisis, sehingga pengalaman anak dan orang tua menjadi bagian penting dalam memahami hubungan antara pendidikan, keluarga, dan pekerjaan.

KAJIAN LITERATUR

Pendidikan dalam keluarga dapat dipahami sebagai proses pembentukan kemampuan, nilai, dan orientasi anak yang berlangsung sebelum, selama, dan di luar pendidikan formal. Ki Hajar Dewantara menempatkan pendidikan sebagai tuntunan terhadap tumbuh kembang anak agar mampu mencapai keselamatan dan kebahagiaan sebagai manusia dan anggota masyarakat. Pandangan ini menegaskan bahwa pendidikan tidak semata-mata transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan kapasitas sosial dan moral. Dalam perspektif yang lebih luas, pendidikan formal, nonformal, dan informal merupakan jalur yang saling melengkapi dalam proses perkembangan individu.

Peran orang tua menjadi penting karena keputusan keluarga dapat memperkuat maupun membatasi keberlanjutan pendidikan anak. Diadha (2015) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak dapat diwujudkan melalui kerja sama dengan guru dan dukungan di rumah. Umroh (2019) menekankan bahwa peran orang tua tetap penting dalam mendidik anak di tengah perubahan sosial. Labisal (2019) juga menghubungkan tanggapan orang tua terhadap pendidikan dengan motivasi menyekolahkan anak. Dengan demikian, pandangan orang tua bukan sekadar opini, tetapi menjadi bagian dari praktik pengasuhan dan keputusan pendidikan.

Perspektif mengenai ekspektasi pendidikan orang tua membantu menjelaskan mengapa keluarga dengan kondisi sosial yang berbeda dapat mengambil keputusan pendidikan yang berbeda. Lai et al. (2022) menunjukkan bahwa parental educational expectations memiliki hubungan dengan pencapaian pendidikan tinggi anak. Benner et al. (2021) menunjukkan bahwa ekspektasi orang tua dan guru dapat berhubungan dengan performa akademik dan capaian pendidikan melalui keterlibatan pendidikan dan komunikasi. Mortimer dan Lee (2021) memperlihatkan bahwa latar pendidikan orang tua dan pengalaman antargenerasi ikut membentuk ekspektasi pendidikan terhadap anak. Artinya, cara orang tua memaknai pendidikan dipengaruhi oleh pengalaman sosial yang mereka miliki.

Selain ekspektasi, kondisi ekonomi keluarga dapat membentuk pilihan pendidikan. Sosu et al. (2021) menemukan bahwa status sosial-ekonomi keluarga berhubungan dengan ketidakhadiran sekolah dan bahwa sumber daya ekonomi merupakan salah satu dimensi penting. Dalam konteks Indonesia, Lim dan Lee (2022) menunjukkan bahwa aspirasi dan investasi modal manusia keluarga berhubungan dengan transmisi kemiskinan antargenerasi. Temuan tersebut relevan dengan kasus Borok Toyang karena sebagian anak berhenti sekolah bukan karena tidak memiliki keinginan untuk sekolah, tetapi karena keluarga tidak mampu mempertahankan biaya pendidikan dan membutuhkan tambahan tenaga atau pendapatan.

Hubungan antara keluarga, pendidikan, dan capaian anak juga dapat dilihat melalui dukungan akademik. Li et al. (2023) menemukan bahwa dukungan dan ekspektasi akademik orang tua berhubungan dengan capaian akademik anak dan bahwa kesejahteraan psikologis dapat menjadi salah satu mekanisme yang menjembatani hubungan tersebut. Jeynes (2022) menunjukkan bahwa ekspektasi orang tua merupakan salah satu komponen keterlibatan yang kuat dalam kaitannya dengan capaian akademik. Literatur ini memperkuat analisis bahwa keputusan orang tua untuk membiayai sekolah, memberi dorongan, dan menganggap sekolah lebih penting daripada bekerja merupakan bentuk dukungan yang berpotensi memengaruhi keberlanjutan pendidikan.

Penelitian ini juga menggunakan perspektif peran orang tua untuk membaca perbedaan antara orientasi involved dan uninvolved sebagaimana dibahas dalam skripsi. Orang tua yang involved tidak hanya membiayai sekolah, tetapi juga memberikan dorongan dan mengarahkan anak untuk tetap belajar. Sebaliknya, orientasi yang kurang terlibat dapat terlihat ketika sekolah dipandang cukup sampai anak mampu membaca dan menulis atau ketika pekerjaan diprioritaskan karena dianggap lebih nyata manfaat ekonominya. Perspektif ini membantu menjelaskan mengapa dua keluarga yang sama-sama hidup dalam lingkungan pertanian dapat menghasilkan keputusan pendidikan yang berbeda.

Sejumlah penelitian terdahulu dalam skripsi menunjukkan bahwa penelitian mengenai keterlibatan keluarga dalam pendidikan anak telah banyak dilakukan. Diadha (2015) menyoroti keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini; Hayati dan Marlina (2021) menekankan peran keluarga; Umroh (2019) mengkaji peran orang tua dalam pendidikan secara Islami; dan Novrinda et al. (2017) melihat peran orang tua berdasarkan latar belakang pendidikan. Penelitian Rika Siswanti (2021) memiliki kedekatan tema karena sama-sama membahas pandangan orang tua terhadap pendidikan anak. Perbedaan penelitian ini terletak pada konteks Desa Borok Toyang dan pada fokus empiris mengenai hubungan pandangan orang tua dengan dua kondisi anak, yaitu putus sekolah dan sekolah sambil bekerja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian berusaha memahami pandangan orang tua dan kondisi pendidikan anak sebagaimana berlangsung dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Lokasi penelitian adalah Desa Borok Toyang, Kecamatan Sakra Barat, Kabupaten Lombok Timur, dengan perhatian khusus pada Dusun Kondok dan beberapa dusun lain tempat informan berasal. Pemilihan lokasi didasarkan pada

temuan awal bahwa terdapat anak usia sekolah yang putus sekolah dan anak yang tetap sekolah tetapi bekerja membantu orang tua.

Subjek penelitian terdiri atas anak yang putus sekolah, anak yang bersekolah sambil bekerja, orang tua, kepala dusun sekaligus tokoh agama, dan RT. Data informan dalam lampiran skripsi mencatat 21 informan, terdiri atas anak putus sekolah, anak sekolah sambil bekerja, orang tua, kepala dusun/tokoh agama, dan RT. Wawancara lapangan yang ditampilkan dalam hasil penelitian terutama melibatkan Rendi, Ali, Rahman, Rani, Muhamat Ali, Golan, Dayah, Dijah, Ginok, Sumar, Maisah, Siti, Hikmah, Rusdi, dan RT Bagek Jongkor. Informasi tersebut dipakai untuk memperbandingkan perspektif anak, orang tua, dan tokoh masyarakat.

Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen, profil desa, buku, jurnal, artikel, dan sumber pendukung lain. Observasi dilakukan secara non-partisipatif untuk melihat aktivitas anak dan kondisi lingkungan. Wawancara dilakukan secara mendalam dan tidak terstruktur agar informan dapat menjelaskan pengalaman serta pandangannya secara lebih bebas. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi informasi lapangan.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari anak, orang tua, kepala dusun/tokoh agama, dan RT. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan observasi dan dokumentasi. Triangulasi waktu digunakan dengan mempertimbangkan kondisi pengumpulan data pada waktu yang berbeda. Analisis data mengikuti alur reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi sebagaimana digunakan dalam penelitian kualitatif Miles dan Huberman.

Tabel 1. Kelompok Informan Penelitian

Kelompok informan	Contoh informan	Fokus informasi
Anak putus sekolah	Rendi, Ali, Rahman	Alasan berhenti sekolah dan aktivitas bekerja
Anak sekolah sambil bekerja	Rani, Muhamat Ali, Golan	Aktivitas setelah sekolah dan bantuan kepada orang tua
Orang tua	Dayah, Dijah, Ginok, Sumar, Maisah, Siti, Hikmah, Sumi	Pandangan, dukungan, dan pilihan sekolah/kerja
Tokoh masyarakat	Rusdi dan RT Bagek Jongkor	Gambaran kondisi pendidikan dan respons lingkungan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Borok Toyang merupakan desa pemekaran dari Bungtiang yang terdiri atas delapan dusun, yaitu Borok, Dasan Lekong, Montong Mesir, Lingkok Kolo, Toyang, Dewe Lanji, Peresak, dan Kondok. Data desa tahun 2023 yang digunakan dalam skripsi mencatat 6.381 penduduk, dengan 2.602 laki-laki dan 3.779 perempuan. Secara ekonomi, masyarakat sangat bergantung pada sektor pertanian dan peternakan. Tercatat 2.081 orang bekerja sebagai petani/peternak dan 623 sebagai buruh tani/perkebunan. Kondisi tersebut penting bagi pembacaan hasil penelitian karena pekerjaan keluarga dan anak banyak berhubungan dengan aktivitas pertanian, peternakan, buruh tani, dan pekerjaan musiman.

Di bidang pendidikan, desa memiliki 14 lembaga pendidikan, mulai dari PAUD hingga pondok pesantren. Data desa tahun 2020 yang dicantumkan dalam skripsi menunjukkan 877 penduduk tidak atau belum sekolah, 1.413 belum tamat SD, 1.313 tamat SD, 1.023 tamat SLTP, 1.163 tamat SLTA, 556 berpendidikan Diploma IV/Strata I, 19 Strata II, dan tidak ada Strata III. Angka tersebut menggambarkan bahwa masyarakat memiliki struktur pendidikan yang beragam. Namun, keberadaan fasilitas pendidikan tidak serta-merta menghilangkan persoalan putus sekolah di tingkat anak usia sekolah.

Kondisi pendidikan anak: putus sekolah dan sekolah sambil bekerja

Hasil penelitian menemukan dua bentuk utama kondisi pendidikan anak. Bentuk pertama adalah anak yang putus sekolah kemudian bekerja. Bentuk kedua adalah anak yang masih sekolah tetapi bekerja setelah pulang sekolah. Temuan ini diperoleh dari wawancara dan diperkuat observasi lapangan. Peneliti melihat anak bekerja sebagai buruh tembakau, membantu orang tua di sawah, serta mengarit atau mencari pakan ternak. Pada beberapa kasus, aktivitas kerja berlangsung sebagai bagian dari rutinitas keluarga.

Rendi, misalnya, menyatakan bahwa ia tidak lagi sekolah dan bekerja hampir setiap hari untuk membantu ekonomi keluarga. Ia membantu orang tua di sawah dan mengarit sapi. Pada kasus Rahman, anak putus sekolah mengikuti pekerjaan orang tua sebagai buruh dan ikut ketika orang tua bekerja. Sementara itu, Ali menyatakan bahwa ia ingin sekolah tetapi kondisi ekonomi orang tua tidak mencukupi sehingga ia bekerja sebagai buruh tembakau. Temuan ini menunjukkan bahwa putus sekolah memiliki lebih dari satu mekanisme. Pada sebagian anak terdapat orientasi untuk bekerja, sedangkan pada sebagian lainnya terdapat keinginan sekolah yang terhenti karena keterbatasan ekonomi.

Kasus anak yang sekolah sambil bekerja menunjukkan bentuk kompromi yang berbeda. Rani tetap bersekolah tetapi setelah pulang sekolah membantu memanen tembakau dan mencari pakan kambing. Muhamat Ali bekerja mengarit kambing pada sore hari setelah sekolah dan menjelaskan bahwa kegiatan tersebut dilakukan untuk membantu ibu, sekaligus dipengaruhi oleh kebiasaan teman sebaya. Golan juga membantu ibu mengambil pakan kambing setelah pulang sekolah. Dengan demikian, bekerja tidak selalu berarti anak menolak sekolah. Dalam beberapa kasus, bekerja menjadi aktivitas tambahan yang berjalan berdampingan dengan pendidikan.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa hubungan sekolah dan kerja bersifat bergradasi. Pada satu sisi, kerja menjadi alasan atau konsekuensi dari putus sekolah; pada sisi lain, kerja menjadi bentuk kontribusi keluarga yang dilakukan setelah jam sekolah. Persoalan muncul ketika pekerjaan mengurangi waktu belajar, menggeser prioritas pendidikan, atau akhirnya membuat anak berhenti sekolah. Sosu et al. (2021) menunjukkan bahwa kondisi sosial-ekonomi keluarga berkaitan dengan kehadiran sekolah. Temuan Borok Toyang memberikan gambaran mikro mengenai bagaimana kondisi tersebut diwujudkan dalam rutinitas anak di rumah dan lingkungan kerja keluarga.

Pandangan orang tua: pendidikan kurang penting

Kelompok pertama orang tua memandang pendidikan tinggi sebagai sesuatu yang kurang penting. Alasan yang berulang dalam wawancara adalah pengalaman melihat lulusan sekolah tinggi yang tetap menganggur. Dalam kerangka berpikir ini,

manfaat pendidikan dinilai dari peluang kerja yang dapat diperoleh secara langsung. Jika anak sudah mampu membaca dan menulis, kemudian dapat bekerja atau merantau, maka pendidikan formal dianggap telah cukup.

Sumi menjelaskan bahwa pendidikan pada masa lalu dipandang penting, tetapi sekarang ia menganggapnya kurang penting karena banyak orang berpendidikan tinggi tidak mendapatkan pekerjaan. Dijah juga berpandangan bahwa sekolah cukup sampai anak mampu membaca dan menulis; setelah itu anak lebih baik bekerja. Ginok memiliki pandangan serupa dan membedakan dukungan terhadap pendidikan agama dengan pendidikan tinggi. Sumar bahkan mencontohkan anaknya yang tamat SMA dan dapat bekerja ke Jepang, sehingga ia lebih memilih anak bekerja daripada melanjutkan pendidikan tinggi.

Pandangan tersebut memperlihatkan adanya orientasi pragmatis terhadap pendidikan. Pendidikan tidak dinilai terutama sebagai proses pengembangan kapasitas jangka panjang, tetapi sebagai investasi yang harus menghasilkan pekerjaan. Ketika pengalaman sosial menunjukkan bahwa ijazah pendidikan tinggi tidak selalu segera menghasilkan pekerjaan, kepercayaan terhadap manfaat sekolah menjadi melemah. Dalam perspektif ekspektasi pendidikan, kondisi ini penting karena harapan orang tua menjadi bagian dari lingkungan keputusan pendidikan anak. Temuan tersebut sejalan dengan Lai et al. (2022) dan Benner et al. (2021) yang menempatkan ekspektasi orang tua sebagai faktor penting dalam capaian pendidikan.

Pandangan kurang penting juga berkaitan dengan praktik pengalokasian tenaga anak. Ketika pekerjaan pertanian, peternakan, atau pekerjaan musiman dianggap menghasilkan pendapatan yang lebih nyata, anak dapat diarahkan untuk membantu keluarga. Dalam konteks Borok Toyang, hal tersebut terjadi pada lingkungan yang secara ekonomi bertumpu pada pertanian dan peternakan. Dengan demikian, pilihan bekerja tidak dapat dipisahkan dari struktur kesempatan ekonomi lokal.

Pandangan orang tua: pendidikan penting

Kelompok kedua memandang pendidikan sebagai kebutuhan penting bagi masa depan anak. Dayah secara tegas menyatakan bahwa pendidikan lebih penting daripada bekerja dan ia mendukung pendidikan anak dengan membiayai sekolah serta mendorong anak tetap sekolah. Siti juga menganggap pendidikan penting karena berguna bagi masa depan dan memberikan dukungan finansial serta dorongan agar anak rajin sekolah. Hikmah memiliki pandangan yang sama dan menilai sekolah lebih penting daripada bekerja selama anak masih berada pada jenjang pendidikan.

Maisah memberikan temuan yang lebih kompleks. Ia sangat mendukung pendidikan, tetapi keterbatasan ekonomi menyebabkan anaknya tidak dapat melanjutkan sekolah. Meskipun anak tidak lagi sekolah, ia tetap berusaha memberikan pendidikan dalam keluarga dengan mengajarkan nilai benar dan salah serta perilaku yang baik kepada masyarakat dan orang tua. Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan terhadap pendidikan tidak selalu berujung pada keberlanjutan sekolah ketika sumber daya ekonomi keluarga terbatas.

Perbedaan antara Maisah dan orang tua yang secara eksplisit meremehkan pendidikan penting secara analitis. Keduanya dapat berada dalam lingkungan ekonomi yang sama-sama terbatas, tetapi orientasi terhadap pendidikan berbeda. Pada Maisah, pendidikan tetap dipandang bernilai meskipun tidak mampu

dipertahankan melalui sekolah formal. Ini menunjukkan bahwa putus sekolah tidak selalu berarti orang tua tidak peduli. Faktor ekonomi dapat menjadi hambatan struktural terhadap aspirasi pendidikan yang sebenarnya tinggi.

Relasi antara pandangan orang tua dan kondisi pendidikan anak

Jika dua kelompok pandangan orang tua dibandingkan dengan kondisi anak, terlihat adanya hubungan yang erat antara makna pendidikan dan keputusan keluarga. Orang tua yang memandang sekolah sebagai jalan menuju masa depan cenderung memberikan dukungan finansial dan emosional. Sebaliknya, orang tua yang menilai pekerjaan lebih realistis cenderung menerima atau mendorong anak bekerja. Namun, hubungan tersebut tidak bersifat deterministik. Kondisi ekonomi tetap menjadi faktor yang dapat memutus keberlanjutan sekolah meskipun orang tua memiliki aspirasi pendidikan tinggi.

Temuan ini memperlihatkan setidaknya tiga pola. Pertama, pola aspirasi pendidikan tinggi dan dukungan kuat, seperti pada Dayah dan Siti. Kedua, pola pendidikan dianggap kurang penting dan pekerjaan diprioritaskan, seperti pada Dijah, Ginok, Sumar, dan Sumi. Ketiga, pola aspirasi pendidikan tinggi tetapi terhambat oleh ekonomi, seperti pada Maisah. Pola ketiga penting karena menunjukkan bahwa rendahnya keberlanjutan pendidikan tidak selalu berasal dari rendahnya nilai pendidikan dalam keluarga.

Temuan lapangan juga memperlihatkan bahwa anak merupakan aktor yang tidak sepenuhnya pasif. Muhamat Ali menyatakan bahwa selain membantu ibu, ia sendiri ingin menggarit kambing karena teman-temannya juga melakukan kegiatan serupa. Artinya, praktik bekerja dapat memperoleh legitimasi dari keluarga sekaligus kelompok sebaya. Sebaliknya, Rendi menyatakan bahwa ia memilih bekerja untuk membantu ekonomi orang tua. Dalam kasus Ali, keinginan untuk sekolah masih ada tetapi kondisi ekonomi menjadi batas yang kuat. Karena itu, keputusan pendidikan merupakan hasil interaksi antara kehendak anak, ekspektasi orang tua, kebutuhan keluarga, dan lingkungan sosial.

Dukungan orang tua dan peluang keberlanjutan pendidikan

Temuan penelitian menguatkan pentingnya dukungan orang tua dalam pendidikan. Dukungan tidak hanya berbentuk biaya sekolah, tetapi juga dorongan, perhatian, dan penguatan nilai. Siti dan Dayah menunjukkan bentuk dukungan yang eksplisit melalui pembiayaan dan motivasi. Hikmah menunjukkan dukungan melalui pembiayaan selama anak masih bersekolah. Dalam perspektif penelitian mutakhir, bentuk dukungan dan ekspektasi seperti ini dapat berhubungan dengan capaian akademik dan keberlanjutan pendidikan (Jeynes, 2022; Li et al., 2023).

Namun, dukungan individual perlu dihubungkan dengan konteks struktural. Data desa memperlihatkan dominasi pekerjaan pertanian dan peternakan. Pekerjaan tersebut dapat membutuhkan tenaga keluarga terutama pada musim tertentu, seperti musim tembakau. Anak yang pulang sekolah kemudian membantu orang tua merupakan contoh bagaimana ekonomi rumah tangga masuk ke dalam ruang pendidikan. Karena itu, strategi peningkatan pendidikan tidak cukup hanya berupa penyuluhan agar orang tua menyekolahkan anak, tetapi juga perlu memperhatikan beban ekonomi keluarga dan bentuk dukungan sosial yang tersedia.

Peran lingkungan sosial dan pemerintah

Kepala dusun sekaligus tokoh agama, Rusdi, memperkirakan terdapat sekitar 15 anak usia sekolah yang putus sekolah pada tahun penelitian. Ia menyatakan keprihatinan terhadap kondisi tersebut dan menjelaskan adanya kegiatan sekolah agama pada sore hari sebagai salah satu bentuk respons. Namun, kegiatan tersebut belum menjangkau semua wilayah, khususnya bagian Bagek Jongkor. RT Bagek Jongkor juga menjelaskan bahwa kondisi pendidikan tergolong kurang karena terdapat anak putus sekolah dan anak sekolah yang bekerja.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki kapasitas untuk merespons persoalan pendidikan, tetapi intervensinya masih terbatas. Sekolah agama sore yang dibuat kepala dusun dapat dipandang sebagai bentuk dukungan sosial dan pendidikan nonformal, tetapi tidak menggantikan pendidikan formal. Karena itu, upaya mengurangi putus sekolah perlu menghubungkan keluarga, sekolah, pemerintah desa, tokoh agama, dan lingkungan sosial. Intervensi dapat diarahkan pada pendataan anak putus sekolah, pendampingan keluarga, penguatan komunikasi sekolah-orang tua, dan dukungan agar anak tidak harus memilih antara membantu keluarga dan mempertahankan pendidikan.

Diskusi Sosiologis

Secara sosiologis, temuan penelitian memperlihatkan bahwa pendidikan anak merupakan arena pertemuan antara struktur ekonomi dan makna sosial. Keluarga membangun penilaian berdasarkan pengalaman konkret: hasil kerja pertanian dapat terlihat dan dirasakan langsung, sedangkan manfaat pendidikan sering dipahami sebagai investasi jangka panjang yang hasilnya tidak pasti. Ketika keluarga melihat lulusan pendidikan tinggi menganggur, pengalaman tersebut menjadi sumber pengetahuan sosial yang membentuk pandangan baru mengenai nilai sekolah.

Di sisi lain, orang tua yang tetap percaya pada pendidikan membangun orientasi masa depan yang berbeda. Bagi Dayah dan Siti, pendidikan dipandang sebagai modal untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik. Perspektif ini sejalan dengan temuan Lim dan Lee (2022) bahwa aspirasi dan investasi modal manusia berhubungan dengan proses transmisi kemiskinan. Dalam konteks Borok Toyang, pendidikan dapat dipandang sebagai salah satu cara keluar dari ketergantungan pada pekerjaan berupah rendah atau pekerjaan pertanian yang diwariskan.

Perbedaan orientasi tersebut juga menunjukkan bahwa pendidikan memiliki makna simbolik yang tidak seragam. Bagi kelompok pertama, kemampuan membaca, menulis, bekerja, dan merantau merupakan indikator kecukupan. Bagi kelompok kedua, sekolah merupakan sarana menyiapkan masa depan. Dua makna tersebut hidup berdampingan dalam komunitas yang sama. Karena itu, persoalan putus sekolah tidak cukup dijelaskan dengan kategori sederhana seperti orang tua peduli atau tidak peduli. Ada variasi antara ketidakpercayaan terhadap manfaat pendidikan, keterbatasan ekonomi, aspirasi tinggi, dan kebutuhan tenaga keluarga.

Temuan ini sekaligus memperlihatkan bahwa kebijakan pendidikan di tingkat lokal perlu memperhatikan dimensi kultural dan ekonomi. Penyampaian pesan bahwa pendidikan penting akan lebih efektif jika disertai bukti manfaat pendidikan, pendampingan ekonomi, serta jalur pendidikan yang fleksibel bagi anak yang telah terlibat dalam pekerjaan. Pendekatan semacam ini lebih sesuai dengan realitas sosial masyarakat karena mengakui bahwa keluarga memiliki

kebutuhan ekonomi dan anak memiliki posisi sebagai anggota keluarga yang ikut berkontribusi.

Tabel 2. Sintesis Temuan Pandangan Orang Tua dan Kondisi Pendidikan

Orientasi orang tua	Alasan utama	Bentuk dukungan/keputusan	Kondisi anak yang tampak
Pendidikan kurang penting	Lulusan tinggi dianggap masih banyak menganggur; membaca dan menulis dianggap cukup	Lebih menerima atau mendorong anak bekerja	Putus sekolah atau pendidikan berhenti pada jenjang dasar/menengah
Pendidikan penting	Pendidikan dipandang sebagai bekal masa depan dan jalan memperoleh pekerjaan	Membiayai sekolah, memberi dorongan, dan memprioritaskan sekolah	Anak tetap sekolah atau didorong melanjutkan
Pendidikan penting tetapi terkendala ekonomi	Orang tua memiliki aspirasi tinggi tetapi sumber daya tidak cukup	Dukungan moral dan pendidikan nilai tetap diberikan meski sekolah berhenti	Anak dapat berhenti sekolah dan membantu mencari nafkah

Secara keseluruhan, penelitian ini memperlihatkan bahwa pendidikan anak berada pada persimpangan antara aspirasi masa depan dan kebutuhan ekonomi masa kini. Orang tua yang memandang pendidikan penting membangun harapan bahwa sekolah akan memperluas masa depan anak, sedangkan orang tua yang memprioritaskan pekerjaan menilai manfaat ekonomi yang dapat dirasakan segera. Tidak satu pun orientasi tersebut dapat dilepaskan dari pengalaman hidup keluarga. Oleh sebab itu, peningkatan pendidikan anak membutuhkan perubahan pada dua sisi sekaligus: penguatan keyakinan bahwa pendidikan bernilai dan penguatan kondisi sosial-ekonomi yang memungkinkan keluarga mempertahankan anak di sekolah.

Implikasi lain berkaitan dengan cara memahami keberhasilan pendidikan. Keberhasilan tidak cukup diukur dari tersedianya gedung sekolah atau jumlah lembaga pendidikan. Desa Borok Toyang telah memiliki 14 lembaga pendidikan, tetapi penelitian tetap menemukan anak yang putus sekolah. Hal ini menunjukkan adanya jarak antara akses institusional dan keberlanjutan partisipasi. Karena itu, indikator lokal perlu mencakup keberlanjutan sekolah, transisi antartingkat pendidikan, keterlibatan orang tua, dan jumlah anak yang kembali ke pendidikan setelah berhenti. Pendekatan tersebut dapat membantu pemerintah desa dan sekolah melihat persoalan secara lebih utuh.

Keempat, pendidikan nonformal dan kegiatan keagamaan yang telah dilakukan kepala dusun dapat dikembangkan sebagai ruang pendampingan, tetapi tetap perlu dihubungkan dengan pendidikan formal. Kegiatan tersebut dapat digunakan untuk memotivasi anak, memperkuat kemampuan dasar, dan membangun komunikasi dengan keluarga. Kelima, sekolah perlu membangun hubungan yang lebih aktif dengan orang tua, terutama untuk anak yang bekerja

setelah sekolah. Tujuannya bukan sekadar melarang anak membantu keluarga, tetapi memastikan bahwa aktivitas tersebut tidak menghilangkan waktu belajar, menyebabkan kelelahan berlebihan, atau berkembang menjadi putus sekolah.

Temuan penelitian mengarah pada kebutuhan intervensi yang bersifat kolaboratif. Pertama, pemerintah desa dan sekolah perlu memiliki data anak putus sekolah yang diperbarui secara berkala sehingga setiap anak dapat diketahui status pendidikannya dan alasan berhentinya sekolah. Kedua, komunikasi dengan orang tua perlu menggunakan pendekatan yang dekat dengan pengalaman ekonomi masyarakat. Pesan tentang pentingnya pendidikan akan lebih kuat apabila disertai contoh konkret tentang keterampilan, pekerjaan, dan peluang yang dapat diperoleh melalui pendidikan. Ketiga, keluarga yang sebenarnya memiliki aspirasi pendidikan tetapi menghadapi keterbatasan ekonomi perlu mendapatkan informasi dan akses terhadap bantuan pendidikan yang tersedia.

Implikasi bagi pendidikan lokal

Pada saat yang sama, temuan penelitian memperlihatkan bahwa sebagian anak memiliki aspirasi sekolah yang belum hilang. Ali mengatakan bahwa ia ingin sekolah tetapi ekonomi orang tua tidak mencukupi. Situasi tersebut berbeda dengan Rendi yang menyatakan lebih memilih bekerja untuk membantu ekonomi keluarga. Perbedaan ini menunjukkan bahwa kategori putus sekolah menyembunyikan pengalaman yang beragam. Sebagian anak berhenti karena pilihan yang telah diterima keluarga, sementara sebagian lainnya berhenti karena keterbatasan sumber daya. Perbedaan ini penting bagi program intervensi karena pendekatan untuk anak yang masih ingin sekolah tentu berbeda dari pendekatan untuk anak yang sudah menganggap bekerja sebagai pilihan utama.

Dari sisi anak, keputusan untuk bekerja juga tidak selalu lahir dari paksaan. Muhamat Ali mengakui bahwa ia bekerja setelah sekolah karena membantu ibu sekaligus karena teman-temannya melakukan kegiatan yang sama. Ini menunjukkan adanya pengaruh lingkungan sebaya dan proses normalisasi kerja anak dalam komunitas. Ketika pekerjaan mengarit, membantu sawah, atau membantu panen dipahami sebagai kegiatan biasa dalam kehidupan keluarga, aktivitas tersebut dapat kehilangan makna sebagai hambatan pendidikan. Karena itu, intervensi pendidikan perlu mempertimbangkan bagaimana komunitas memberi makna terhadap kerja anak, bukan hanya menghitung jumlah anak yang bekerja.

Temuan tersebut dapat dibaca melalui konsep modal manusia dan aspirasi keluarga. Lim dan Lee (2022) menunjukkan bahwa aspirasi dan investasi modal manusia berkaitan dengan proses reproduksi atau pemutusan kemiskinan antargenerasi di Indonesia. Dalam kasus Borok Toyang, keluarga yang mendorong anak sekolah berusaha mengubah posisi anak melalui pendidikan, sementara keluarga yang memprioritaskan kerja melihat aktivitas produktif sebagai bentuk investasi yang lebih segera. Dua orientasi tersebut sama-sama berangkat dari upaya keluarga memperbaiki kehidupan, tetapi menggunakan jalur yang berbeda. Perbedaan jalur inilah yang kemudian menghasilkan pengalaman pendidikan anak yang berbeda.

Perbedaan pandangan orang tua di Borok Toyang memperlihatkan bahwa makna pendidikan dibentuk oleh pengalaman sosial yang mereka hadapi. Ketika orang tua melihat pendidikan sebagai jalan menuju pekerjaan yang lebih baik, sekolah diposisikan sebagai investasi jangka panjang. Sebaliknya, ketika pengalaman sehari-hari menunjukkan bahwa lulusan pendidikan tinggi tetap

menghadapi pengangguran, manfaat sekolah menjadi kurang meyakinkan. Penilaian tersebut bukan semata-mata persoalan benar atau salah, tetapi merupakan cara keluarga menafsirkan realitas ekonomi yang mereka hadapi. Karena itu, perubahan pandangan pendidikan membutuhkan pengalaman positif yang dapat memperlihatkan hubungan antara pendidikan, keterampilan, dan kesempatan hidup yang lebih luas.

KESIMPULAN

Penelitian menunjukkan bahwa kondisi pendidikan anak di Desa Borok Toyang dapat dibedakan menjadi dua bentuk utama, yaitu anak yang putus sekolah lalu bekerja dan anak yang tetap sekolah tetapi bekerja setelah pulang sekolah. Anak yang putus sekolah bekerja untuk membantu ekonomi keluarga atau karena tidak mampu melanjutkan pendidikan, sedangkan anak yang sekolah sambil bekerja umumnya membantu pekerjaan pertanian dan peternakan orang tua.

Pandangan orang tua terhadap pendidikan anak terbagi menjadi dua orientasi utama. Sebagian orang tua menganggap pendidikan tinggi kurang penting karena melihat banyak lulusan berpendidikan yang masih menganggur dan menilai kemampuan membaca serta menulis sudah cukup untuk memasuki dunia kerja. Sebagian lainnya memandang pendidikan penting bagi masa depan anak dan memberikan dukungan melalui pembiayaan, dorongan, dan prioritas terhadap sekolah.

Temuan yang penting adalah bahwa pandangan positif terhadap pendidikan tidak selalu menghasilkan keberlanjutan sekolah. Pada kasus Maisah, misalnya, orang tua sangat mendukung pendidikan tetapi keterbatasan ekonomi membuat anak tidak dapat melanjutkan sekolah. Karena itu, persoalan pendidikan anak merupakan hasil interaksi antara aspirasi orang tua, kondisi ekonomi keluarga, kebutuhan tenaga kerja keluarga, pengalaman sosial tentang pekerjaan, dan pilihan anak sendiri.

Implikasinya, upaya meningkatkan keberlanjutan pendidikan di Desa Borok Toyang perlu dilakukan secara terpadu. Penguatan kesadaran orang tua perlu disertai pendataan anak putus sekolah, pendampingan keluarga, penguatan komunikasi sekolah dan keluarga, serta dukungan sosial-ekonomi agar anak tidak harus memilih antara membantu keluarga dan mempertahankan pendidikan.

REFERENSI

- Aghla, U. (2004). Mengakrabkan anak pada ibadah. Al-Mahira.
- Benner, A. D., Fernandez, C. C., & Hou, Y. (2021). Parent and teacher educational expectations and adolescents' academic performance: Mechanisms of influence. *Journal of Community Psychology*, 49(7), 2679-2703. <https://doi.org/10.1002/jcop.22644>
- Diadha, R. (2015). Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini di taman kanak-kanak. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 2(1).
- Hayati, S. F., & Marlini, C. (2021). Peran keluarga terhadap pendidikan anak usia dini (studi kasus di PAUD Gaseh Bunda di Kabupaten Aceh Besar). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(2).
- Jeynes, W. H. (2022). A meta-analysis: The relationship between the parental expectations component of parental involvement with students' academic

- achievement. *Urban Education*, 59(1).
<https://doi.org/10.1177/00420859211073892>
- Lai, T. L., Liu, F., & Huang, Y. (2022). The influence of parental educational expectations on children's higher education attainment: Re-estimation based on instrumental variables. *Frontiers in Psychology*, 13, 899348. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.899348>
- Labisal, F. A. Q. (2019). Tanggapan orang tua terhadap pendidikan anak usia dini hubungannya dengan motivasi menyekolahkan anaknya di PAUD. *Jurnal Sosial Sains*.
- Li, G., Li, B., Wang, L., Liu, C., & Lu, L. (2023). A longitudinal study on the impact of parental academic support and expectations on students' academic achievement: The mediating role of happiness. *European Journal of Psychology of Education*, 38, 801-818. <https://doi.org/10.1007/s10212-022-00608-x>
- Lim, S. S., & Lee, J. (2022). Aspirations, human capital investment, and the intergenerational transmission of poverty in Indonesia. *Social Indicators Research*, 162, 377-412. <https://doi.org/10.1007/s11205-021-02843-z>
- Mortimer, J. T., & Lee, M. (2021). How do grandparents' and parents' educational attainments influence parents' educational expectations for children? *Longitudinal and Life Course Studies*, 13(4), 551-574. <https://doi.org/10.1332/175795921X16160914636911>
- Novrinda, N., Kurniah, N., & Yulidesni. (2017). Peran orang tua dalam pendidikan anak usia dini ditinjau dari latar belakang pendidikan. *Jurnal Potensia*, 2(1).
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6).
- Sosu, E. M., Dare, S., Goodfellow, C., & Klein, M. (2021). Socioeconomic status and school absenteeism: A systematic review and narrative synthesis. *Review of Education*, 9(3), e3291. <https://doi.org/10.1002/rev3.3291>
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Siswanti, R. (2021). *Pandangan orang tua terhadap pendidikan anak di Desa Hindil Sohor Kota Waringin Timur [Skripsi]*.
- Susanto, S. (2017). Pengaruh politik hukum terhadap sistem pendidikan nasional. *Jurnal Jurisprudence*, 6(1), 79. <https://doi.org/10.23917/jurisprudence.v6i1.2994>
- Umroh, I. L. (2019). Peran orang tua dalam mendidik anak sejak dini secara Islami di era milenial 4.0. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 2(2).
- Widiansyah, A. (2017). Peran ekonomi dalam pendidikan dan pendidikan dalam pembangunan ekonomi. *Cakrawala-Jurnal Humaniora*, 17(2), 207-215.
- Zhao, J., & Bodovski, K. (2021). The effect of family background and parental expectations on eighth graders' academic achievement in rural and urban China. *Frontiers of Education in China*, 15, 647-677. <https://doi.org/10.1007/s11516-020-0030-8>